

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, diabetes melitus (DM) adalah masalah kesehatan masyarakat dikarenakan salah satu penyakit yang pertumbuhannya paling cepat di dunia dan menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Hal tersebut disebabkan selama beberapa beberapa dekade terakhir jumlah kasus dan prevalensi DM terus meningkat (Arfandi, Wahid dan Mappaware, 2022).

Tahun 2024, 589 juta orang di seluruh dunia menderita DM dan lebih dari 3,4 juta meninggal akibat DM yang merupakan 9,3% total kematian global dari semua penyebab. Jumlah penderita DM global pada tahun 2050 diperkirakan mencapai 853 juta. Peningkatan prevalensi salah satunya disebabkan penuaan populasi dunia yang mengakibatkan semakin meningkat proporsi penderita di atas usia 60 tahun. Hal tersebut ditunjukkan pada tahun 2024 dengan prevalensi terendah yaitu usia 20–24 tahun mencapai 1,9%. Sedangkan prevalensi tertinggi terdapat pada usia 75–79 tahun mencapai 24,8% (IDF Diabetes Atlas, 2025).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) kawasan Asia Tenggara akan mengalami peningkatan prevalensi DM yang signifikan hingga tahun 2050, yaitu sebesar 73%. Jumlah penderita diperkirakan naik dari 106,9 juta menjadi 184,5 juta, sehingga menjadikannya wilayah dengan kenaikan tertinggi kedua setelah kawasan Afrika. Indonesia menjadi negara ke-2 dari lima negara teratas berdasarkan jumlah penderita DM yang berusia 20-79 tahun dengan 20,4

juta penderita pada tahun 2024 dan diperkirakan naik menjadi 28,6 juta pada tahun 2050 (IDF Diabetes Atlas, 2025).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi DM pada kelompok usia 55 hingga ≥ 75 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan diagnosis dokter mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018, yaitu dari 6,29%, 6,03% dan 3,32% dan pada tahun 2023 menjadi 6,6%, 6,7% dan 4,8%. Sedangkan, berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah, prevalensi meningkat dari 15,6%, 15,1% dan 13,6% di tahun 2018 menjadi 22,7% dan 24,6% di tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi DM di Jawa Barat pada tahun 2024 mencapai 1,7% yang sama dengan prevalensi nasional dan jumlah penderita sebanyak 598.461 kasus. Kabupaten Sumedang menempati peringkat ke-10 pada kasus DM tertinggi di Jawa Barat (Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Sumedang, jumlah penderita DM untuk seluruh usia mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebanyak 20.088 dan pada tahun 2024 mencapai 23.184 kasus.

Pada kelompok lansia di Kabupaten Sumedang, tercatat 21.465 kasus DM tahun 2024 (Dinas Kesehatan Sumedang, 2025). Lansia cenderung lebih rentan terkena DM dibanding kelompok usia yang lebih muda dikarenakan proses penuaan menyebabkan berkurangnya produksi insulin oleh sel beta pankreas, sehingga meningkatkan intoleransi glukosa (Kurdi *et al.*, 2021).

DM tidak dapat disembuhkan secara total, namun dapat dikontrol dengan penatalaksanaan yang tepat. Diantaranya dengan pola hidup sehat atau terapi non farmakologi yaitu terapi nutrisi medis dan latihan fisik yang bersamaan dengan terapi farmakologi yaitu obat antihiperglikemia secara oral dan atau suntikan (Kemenkes RI, 2020).

Terapi farmakologi dalam penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan efek samping yang perlu menjadi perhatian serius. Beberapa efek samping dalam pengobatan DM secara oral yang telah ditemukan dari berbagai penelitian sebelumnya yaitu gangguan pada sistem pencernaan, risiko hipoglikemia, serta gangguan pada organ vital seperti hati dan ginjal (Adiputra, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Achmad, dan Rachma (2017), ditemukan bahwa efek samping mual paling sering terjadi pada penggunaan Metformin (18,52%) dan Glimepiride (13,33%), sedangkan Glibenklamid paling berpotensi menimbulkan hipoglikemia (15,79%). Perbedaan efek samping obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis obat, penyakit penyerta, dan faktor genetik.

Pasien lansia rentan terhadap efek samping karena penurunan fungsi organ tubuh hingga 30-40%, yang memengaruhi metabolisme obat. Hal tersebut disebabkan kurang optimalnya obat diproses dan dikeluarkan dari tubuh dibandingkan dengan orang yang lebih muda, sehingga meningkatkan risiko penumpukan obat dan efek samping yang lebih serius (Joddy Utama Putra, Achmad dan Rachma Pramestutie, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang, dalam data PKP lansia tahun 2024, DM menempati penyakit ke-2 tertinggi pada pasien lansia yaitu sebanyak 242 kasus (Laporan PKP Lansia Puskesmas Padasuka, 2024). Selain itu, dalam data program kesehatan keluarga, lansia penderita DM di Puskesmas Padasuka mengalami peningkatan menjadi 317 kasus pada periode Januari-Oktober 2025. Sehingga, Puskesmas Padasuka menempati urutan ke-17 sebagai Puskesmas dengan jumlah kasus lansia DM tertinggi di Kabupaten Sumedang (Dinas Kesehatan Sumedang, 2025).

Peningkatan jumlah pasien lansia yang menderita DM di Puskesmas tersebut menyebabkan peningkatan dalam penggunaan obat DM yang dapat berpengaruh pada risiko efek samping. Efek samping yang sering muncul pada pengobatan DM menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, menurunkan kepatuhan pengobatan, dapat memperburuk penyakit, meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, pemilihan obat pada pasien lansia khususnya perlu dilakukan secara bijaksana agar sesuai dengan kebutuhan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya efek samping (Atika, 2018).

Namun, di Puskesmas Padasuka belum terdapat pemantauan efek samping obat secara khusus. Selain itu, hingga saat ini penelitian mengenai efek samping penggunaan obat antidiabetes pada pasien lansia masih sangat terbatas. Khususnya, di wilayah Puskesmas Padasuka Sumedang belum pernah dilakukan penelitian terkait topik tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menyusun mengenai

“Gambaran Efek Samping Potensial Penggunaan Obat Diabetes Melitus pada Pasien Lansia di Puskemas Padasuka Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran efek samping potensial penggunaan obat diabetes melitus pada pasien lansia di Puskemas Padasuka Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran efek samping potensial penggunaan obat DM pada pasien lansia di Puskemas Padasuka Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin di Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang.
- b. Mengetahui jenis obat antidiabetes melitus yang digunakan oleh pasien di Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang.
- c. Mengetahui efek samping potensial obat DM yang dialami pasien berdasarkan masing-masing jenis obat antidiabetes melitus yang digunakan di Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah farmasi komunitas klinis karena termasuk pada aspek pelayanan kefarmasian di tingkat masyarakat (Puskesmas) dan bertujuan untuk melihat gambaran efek samping potensial penggunaan obat

diabetes melitus pada pasien lansia di Puskemas Padasuka Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai efek samping potensial penggunaan obat pada pasien lansia, khususnya di konteks pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efek samping obat antidiabetes pada pasien lansia, khususnya di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pasien

Menyediakan data yang dapat membantu pasien lebih mengenal dan menyadari efek samping dari obat yang digunakan, sehingga dapat lebih waspada dan cepat melaporkan keluhan yang muncul serta mendukung penggunaan obat yang lebih aman untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien dalam menjalani terapi.

c. Bagi Puskesmas Padasuka

Memberikan informasi untuk dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penerapan sistem Monitoring Efek Samping Obat

(MESO) pada pengobatan diabetes melitus, terutama pada pasien lansia, sehingga penggunaan terapi dapat lebih aman dan efektif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Raden Joddy Sutama Putra <i>et al.</i> , (2017)	Kejadian Efek Samping Potensial Terapi Obat Anti Diabetes Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Algoritma Naranjo	1. Pendekatan secara <i>cross sectional</i> 2. Pemilihan sampel pasien dengan <i>purposive sampling</i>	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Instrumen penelitian menggunakan Algoritma Naranjo 3. Peneliti melakukan wawancara terstruktur
Yosmar <i>et al.</i> , (2019)	Studi Prospektif <i>Adverse Drug Reactions</i> (ADRS) Obat Hipoglikemik Oral Terhadap Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Suatu Rumah Sakit, Padang	1. Meneliti efek samping obat antidiabetik oral 2. Penelitian deskriptif	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Instrumen penelitian menggunakan Algoritma Naranjo 3. Penelitian menggunakan wawancara langsung
Alifia Putri Febriyanti <i>et al.</i> , (2024)	Studi Pustaka Efek Samping Obat Antidiabetik Oral pada Pasien Geriatri Diabetes Melitus Tipe 2	1. Pendekatan deskriptif 2. Meneliti efek samping obat antidiabetik oral pada pasien geriatrik	1. Penelitian studi literatur 2. Pendekatan kualitatif literature review 3. Metode PICOS (<i>Population, Intervention, Comparison, Outcome, Studi Design</i>)